

Eksistensi Tradisi Menyilq pada Masyarakat Suku Sasak di Tengah Gempuran Teknologi Informasi Modern

Suhadah^{1*}, Fathurrijal², Nur Ilham³, Cucu Cahyanti, Baiq Ida Astini

^{1'2'3} Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

suhadah@ummat.ac.id

Corresponding Author: Suhadah, Email: suhadah@ummat.ac.id	Article history: Received: May 13, 2026 Revised: June 05, 2026 Available Online: July 10, 2026.
DOI: 10.64810/annuha.v13i1.1022	

Abstract

The rapid development of modern information technology has transformed human communication from face-to-face interactions to mediated digital relations. This study aims to examine the existence of the "menyilq" tradition (oral invitation) among the Sasak people in Lombok, West Nusa Tenggara, amid the massive use of smartphones. Using a qualitative approach, data were gathered through observation, documentation, and in-depth interviews with cultural figures, community leaders, and local youths across Mataram, Central Lombok, East Lombok, and North Lombok. The analysis followed the qualitative interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings indicate that while the core values of "adab" (ethics) and emotional attachment persist, the execution of menyilq has underwent a significant shift toward hybridization. In urban areas like Mataram, digital invitations via WhatsApp have largely substituted the conventional method due to efficiency. Conversely, in traditional communities such as Bayan (North Lombok), the face-to-face practice remains mandatory for sacred rituals. The study concludes that the community mitigates cultural erosion by adopting a "Hybrid-Pesilq" model, which integrates practical technology with traditional communication ethics to maintain social harmony.

Keywords: Menyilq Tradition; Sasak Tribe; Communication; Information; Local Wisdom.

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi modern yang pesat telah mengubah lanskap komunikasi manusia dari interaksi tatap muka menjadi hubungan digital

termediasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji eksistensi tradisi "menyilq" pada masyarakat Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, di tengah masifnya penggunaan smartphone. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, tokoh masyarakat, serta pemuda di Mataram, Lombok Barat, dan Lombok Utara. Analisis data menerapkan model interaktif kualitatif dari Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun nilai dasar adab dan ikatan emosional tetap bertahan, pelaksanaan menyilq mengalami pergeseran signifikan menuju bentuk hibridasi. Di wilayah perkotaan seperti Mataram, undangan digital melalui WhatsApp sebagian besar telah mensubstitusi metode konvensional demi efisiensi. Sebaliknya, di komunitas adat seperti Bayan (Lombok Utara), praktik tatap muka tetap diwajibkan untuk ritual sakral. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat memitigasi erosi budaya dengan mengadopsi model "Pesilq hybrid", yang mengintegrasikan kepraktisan teknologi dengan etika komunikasi tradisional demi menjaga harmoni sosial.

Kata Kunci: Tradisi Menyilq; Suku Sasak; Komunikasi; Informasi; Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Teknologi informasi modern yang akhir-akhir ini berkembang pesat telah membuat proses komunikasi manusia mengalami inovasi. Pola relasi dan komunikasi antarmanusia pun mengalami perubahan dari kebiasaan lama yang selama ini kental dengan ikatan emosional *face-to-face* menjadi relasi *online* yang memisahkan jarak fisik antara satu dengan yang lainnya. Inovasi komunikasi tersebut diasumsikan telah merubah beberapa ritual budaya yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, terutama ritual yang melibatkan proses penyampaian pesan. Ritual menyilq atau pesilq adalah salah satu tradisi suku Sasak yang ada di pulau Lombok, provinsi Nusa Tenggara Barat yang diasumsikan mengalami perubahan akibat berkembangnya teknologi informasi.

Tradisi *menyilq* atau *pesilq* dalam budaya suku Sasak pada hakikatnya adalah tradisi lisan berupa kunjungan atau silaturahmi untuk menyampaikan undangan secara langsung dan personal (undangan lisan) untuk acara-acara penting seperti pernikahan (*merariq*), tahlilan, ataupun syukuran. Tradisi ini bukan sekadar aktivitas mengundang, melainkan warisan turun-temurun yang sarat makna, adab, dan etika komunikasi lisan yang telah mengakar kuat dalam tatanan kebudayaan masyarakat Sasak. Dalam konteks kehidupan kolektif, *menyilq* berkontribusi besar memperkuat hubungan emosional internal keluarga serta menjaga harmoni sosial yang berlandaskan asas musyawarah, sopan santun, dan penghargaan timbal balik (*saling teang*). Kontribusi tersebut

hadir karena dalam tradisi menyilaq terdapat nilai-nilai baik, seperti nilai religius, budaya, kesopanan, kekeluargaan dan tanggungjawab¹

Namun, seiring masifnya penetrasi internet, *smartphone* kini tampil sebagai media komunikasi dominan yang menawarkan kepraktisan tanpa batas. Pola pertemuan yang dulunya wajib tatap muka kini dengan mudah digantikan oleh komunikasi interpersonal bermediasi gawai. Pergeseran ini tidak hanya menyentuh aspek eksternal tata cara mengundang, melainkan juga berpotensi menggerus nilai-nilai komunikasi kehangatan personal yang mementingkan aspek praktis semata. Personalisasi gawai di kalangan generasi muda berpotensi menghilangkan nilai kesabaran, tata krama, dan kehalusan bahasa (*kesantunan tutur*) yang diajarkan dalam tradisi *menyilaq* konvensional.

Beberapa studi terdahulu telah mengkaji tradisi ini dari berbagai sudut pandang. Aini dkk. memfokuskan analisisnya pada penanaman nilai-nilai karakter dalam tradisi *mesilaq* di Lombok Utara,² sementara Mudarman & Kurniawan³ melihat aspek kebahasaan dan tindak tutur linguistik di Lombok Timur. Di sisi lain, Kadri⁴ meneliti model komunikasi sosial berbasis komunitas adat di Bayan. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang cenderung bersifat lokal-spasial atau berfokus makro pada ritual budaya, penelitian ini secara khusus mengungkap eksistensi, memetakan dinamika pergeseran bentuk, arah, dan strategi defensif kebudayaan masyarakat Sasak di lintas wilayah (seperti kota Mataram yang mewakili masyarakat urban, kabupaten Lombok Barat yang mewakili wilayah sub-urban, dan kabupaten Lombok Utara yang merepresentasikan wilayah komunitas adat) dalam mempertahankan kearifan lokal *menyilaq* di bawah determinasi teknologi digital modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengungkap eksistensi serta dinamika tradisi *menyilaq* di tengah gempuran teknologi informasi. Studi lapangan dilaksanakan di empat wilayah representatif di Pulau Lombok, yaitu Kota Mataram (mewakili tipologi

¹Septiani, Lisa, et al. "Tradisi Mensilaq dan Nilai Karakter Yang Terkandung di Dalamnya (Studi di Dusun Lendang Kunyit, Desa Pengadang, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah)." *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6.12 (2023): 10249-10256.

²Aini, Nurul, Muhammad Mabrur Haslan, and Bagdawansyah Alqadri. "Nilai-Nilai Karakter Pada Tradisi Mesilaq Pada Masyarakat Desa Anyar Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8.2 (2023): 2617-2630.

³Mudarman, Mudarman, and Muh Ardian Kurniawan. "Tindak Tutur Menyilaq pada Masyarakat Sasak di Desa Gereneng Kecamatan Sakra Timur." *SeBaSa* 2.1 (2019): 65-78.

⁴Kadri, Kadri. "Komunikasi Sosial Komunitas Adat Bayan Lombok Utara: Studi Etnografi Model Komunikasi Tradisi Menyilaq." *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)* 8.2 (2018): 275-294.

masyarakat urban), Kabupaten Lombok Barat (mewakili sub-urban), dan Kabupaten Lombok Utara (mewakili masyarakat adat).

Informan didapatkan melalui teknik *purposive sampling*, yang terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat, budayawan Sasak, kepala desa, Masyarakat biasa dan perwakilan generasi muda (pemuda lintas komunitas) yang terlibat aktif dalam siklus tradisi *menyilaq*. Data primer dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif terhadap praktik pengundangan acara keluarga/adat, serta wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pemaknaan dan sikap informan terhadap eksistensi *menyilaq* di tengah ancaman perubahan tradisi *menyilaq* saat gempuran media komunikasi. Data sekunder diperoleh lewat dokumentasi draf kebijakan lokal, tulisan adat, serta dokumentasi visual digital.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Selanjutnya, seluruh data yang terkumpul dianalisis secara interaktif dengan model kualitatif dari Miles, Huberman, dan Saldana⁵ yang meliputi tiga tahapan simultan: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

KAJIAN TEORI/PUSTAKA

Menyilaq adalah salah satu aktivitas khas suku Sasak yang mayoritas mendiami pulau Lombok, provinsi NTB, yang menjadi salah satu rangkaian dari tahapan sebuah kegiatan personal maupun sosial dan budaya. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa tradisi menyilaq merupakan bentuk ritual khas suku Sasak. Secara konseptual, menyilaq telah memenuhi kriteria sebagai suatu ritual, dimana ritual dimaknai sebagai bagian integral dari kebudayaan yang memiliki fungsi simbolik dan sosial dalam kehidupan masyarakat, atau dalam perspektif antropologi dimaknai sebagai serangkaian tindakan simbolik yang dilakukan secara kolektif dan berulang, serta sarat dengan makna nilai dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun.⁶

Menyilaq juga telah memenuhi fungsi sebuah ritual, yakni sebagai wadah mengekspresikan sistem nilai budaya sekaligus sebagai mekanisme pemeliharaan keteraturan sosial dalam masyarakat tradisional. Dalam konteks inilah ritual tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat, seperti memperkuat solidaritas, meneguhkan identitas kolektif, dan membangun rasa kebersamaan antaranggotanya. Bagi masyarakat yang masih memegang nilai-nilai adat, fungsi-fungsi ritual seperti ini dapat menjadi media penting untuk mempertahankan keberlangsungan budaya dan menginternalisasikan nilai-nilai sosial kepada generasi berikutnya.

⁵Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). USA: Sage Publications

⁶Handayani, Putri, et al. "Ritual Besawai-Bapelas sebagai Sarana Pelestarian Nilai Kebersamaan pada Masyarakat Adat Guntung, Bontang Kalimantan Timur." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 12.2 (2025): 461-475.

Dalam konteks komunikasi, proses sosialisasi tradisi dan ritual kepada generasi berikutnya merupakan salah satu fungsi komunikasi⁷

Keberadaan dan perkembangan teknologi komunikasi yang akhir-akhir ini menyerbu public membuat eksistensi ritual seperti *menyilaq* diasumsikan mengalami pergeseran karena fungsi penyampaian pesan yang biasanya *offline* atau face to face dalam tradisi *menyilaq* digantikan oleh pesan online lewat pelbagai platform media sosial yang ada saat ini. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat terhadap teknologi tergolong tinggi, yang secara teoritis dijelaskan oleh teori determinisme teknologi. Teori ini menempatkan teknologi sebagai faktor utama dan penggerak tunggal (the prime mover) dalam perubahan sosial, budaya, dan sejarah manusia. Struktur sosial, cara berpikir, dan interaksi interpersonal masyarakat diasumsikan dibentuk secara mutlak oleh jenis teknologi media yang dominan pada zamannya. Menurut tokoh utama dalam teori ini, McLuhan (1964) bahwa media bukan sekadar saluran pasif untuk menyampaikan informasi, melainkan sebuah entitas yang secara aktif membentuk struktur psikologis dan sosial masyarakat melalui jargon terkenalnya, "*the medium is the message*" Baran dan Davis⁸ Determinisme teknologi memandang bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam peradaban manusia distimulasi secara tunggal oleh inovasi teknologi.

Paham ini memandang masyarakat sebagai entitas yang pasif, yang perilakunya disesuaikan dan dipaksa tunduk pada arah perkembangan inovasi teknologi. Perubahan peradaban tidak dilihat dari bagaimana manusia menggunakan alat, melainkan bagaimana alat tersebut mendikte cara manusia hidup. Dalam konteks riset ini, masyarakat suku Sasak diasumsikan sebagai komunitas yang tidak berdaya dengan pengaruh teknologi komunikasi sehingga tradisi menyilaq oleh sebagian masyarakat telah digantikan oleh media sosial seperti group WhatsApp. Teori determinisme teknologi diasumsikan efektif di tengah ketergantungan masyarakat suku Sasak yang tinggi pada produk teknologi informasi bagi kehidupan sosial keseharian mereka.

Perilaku dan respon sosial masyarakat Sasak terhadap kemajuan teknologi informasi diprediksi relevan dengan tiga asumsi dasar teori determinisme teknologi, yakni: *pertama*, **Teknologi bersifat otonom** (*Autonomous Technology*): Perkembangan teknologi memiliki jalurnya sendiri yang independen. Manusia tidak benar-benar mengontrol arah inovasi, melainkan hanya merespons dan

⁷Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda (2021): 97

⁸Baran, S. J., & Davis, K. I. (2020). *Mass communication theory: Foundations, ferment, and future* (8th ed.). Cengage Learning

beradaptasi terhadap kehadiran teknologi baru tersebut. *Kedua, Perubahan teknologi mendorong perubahan sosial (Technological Change Drives Social Change)*: Setiap penemuan teknologi komunikasi baru akan secara otomatis mengubah cara masyarakat mengorganisasi diri mereka, menciptakan institusi baru, dan merombak tatanan sosial yang sudah lama ada; dan *ketiga, Teknologi memperpanjang indra manusia (Technology as an Extension of Man)*: Media atau alat baru adalah perpanjangan dari organ tubuh atau kemampuan sensorik manusia. Misalnya, mesin cetak memperluas kemampuan mata, radio memperluas kemampuan telinga, dan internet memperluas sistem saraf pusat manusia secara global.

Meski diasumsikan tidak berdaya atas terpaan teknologi komunikasi dan informasi, namun bukan berarti bahwa masyarakat Sasak tidak memiliki effort untuk melestarikan budayanya, seperti tradisi menyilaq. Secara konseptual, pelestarian budaya merujuk pada upaya menjaga, merawat, dan mewariskan nilai-nilai budaya agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat. Upaya-upaya ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas masyarakat Sasak, terutama pada wilayah-wilayah adat. Dalam masyarakat adat, pelestarian budaya tidak hanya dilakukan melalui dokumentasi, tetapi juga melalui praktik langsung seperti ritual, upacara adat, dan tradisilisan. Keluarga dan tokoh adat berperan penting dalam menjaga dan melestarikan pengetahuan serta keterampilan tradisional. Dalam tradisi masyarakat adat Cireundeu misalnya mereka secara aktif terlibat dalam kegiatan pendidikan informal yang memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang berharga tetap dihargai dan diwariskan kepada generasi berikutnya.⁹ Seperti halnya komunitas adat Cireundeu, masyarakat suku Sasak juga melakukan pelestarian budaya melalui pelaksanaan ritual adat, seperti menyilaq, karena dengan cara inilah transmisi nilai budaya antargenerasi dapat dilakukan. transfer pengetahuan, norma, dan identitas budaya dilakukan melalui pengalaman langsung. Di tengah upaya melestarikan budaya tersebut, masyarakat Sasak mengalami kendala dan tantangan, khususnya dari arus modernisasi dan globalisasi teknologi komunikasi dan informasi yang akan mengancam keberadaan ritual budaya, terutama yang berbasis penyampaian pesan seperti ritual menyilaq.

HASIL

Eksistensi Tradisi Menyilaq di Era Digital

Hasil riset lapangan menunjukkan bahwa eksistensi tradisi *menyilaq* pada suku Sasak saat ini berada pada fase transisi budaya yang dinamis. Penetrasi *smartphone* tidak serta-merta melenyapkan tradisi ini, melainkan menciptakan stratifikasi adopsi media berdasarkan tipologi wilayah dan karakteristik demografis masyarakat. Di wilayah urban seperti Kota Mataram, desakan

⁹Fitri Fatmawati and others, 'Pendidikan Dan Pelestarian Kearifan Lokal: Studi Komparatif Tradisi Kampung Adat Cireundeu', 2.2 (2024), pp. 141–47.

ritme kerja dan mobilitas tinggi menyebabkan intensitas *menyilaq* secara konvensional tatap muka mengalami penurunan drastis. Sebaliknya, ruang interaksi digital seperti WhatsApp Group (WAG) dimanfaatkan sebagai instrumen utama penyebaran informasi hajatan.

Sebagai ibukota provinsi, kota Mataram dikenal sebagai wilayah urban yang didiami oleh mayoritas masyarakat suku Sasak. Mereka tidak lagi sepenuhnya menjalankan tradisi yang ada dalam suku Sasak, seperti tradisi *menyilaq*. Proses kaderisasi dan sosialisasi tradisi *menyilaq* tidak berlangsung sempurna di kota Mataram karena anak-anak muda kota Mataram sudah terkontaminasi dengan gaya hidup modern dan tingkat kesibukan yang tinggi. Salah seorang Kepala Lingkungan di Kota Mataram mengakui jika setiap hajatan di wilayahnya selalu mengundang lewat group WhatsApp karena tidak ada lagi anak muda yang bersedia melaksanakan *menyilaq*.¹⁰ *Meyilaq* di wilayah urban seperti kota Mataram hanya berlangsung terbatas dilakukan oleh seorang yang berhajat atau perwakilan yang ditunjuk untuk menyampaikan undangan kepada keluarga dekat yang berusia lebih tua.

Namun, situasi berbeda ditemukan di daerah sub-urban seperti di kabupaten Lombok Barat dan komunitas adat yang ada di kabupaten Lombok Utara. Kabupaten Lombok Barat termasuk wilayah perpaduan masyarakat urban dan rural (pedesaan), yang dalam konteks tradisi *menyilaq* berada pada posisi transisi. Pada wilayah pedesaan masih ada yang mempraktekkan *menyilaq*, namun pada wilayah yang dekat dengan kota Mataram tradisi tersebut sudah mulai ditinggal. Salah seorang budayawan sekaligus tokoh masyarakat Sasak, LS mengakui bahwa tradisi *menyilaq* masih dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat Lombok Barat. Bahkan pada desa-desa yang masih kental ikatan budayanya, beberapa warga tidak akan menghadiri suatu hajatan jika tidak di-*pesilaq* oleh pemilik hajat atau orang yang diutus khusus untuk *menyilaq*.¹¹

Di Kabupaten Lombok Utara (khususnya wilayah adat Bayan), tradisi *menyilaq* lisan secara langsung tetap menempati posisi sakral yang tidak boleh diubah. Mengganti kunjungan fisik dengan pesan teks digital dalam konteks acara adat seperti *Maulid Adat* atau *Merariq* dianggap melanggar norma etika kesopanan (*kurang adab*). Meski tidak semua desa di kabupaten Lombok Utara adalah desa adat, namun bisa dipastikan bahwa seluruh desa adat di kabupaten tersebut mengimplementasikan tradisi *menyilaq* saat akan menggelar hajatan personal, sosial maupun adat. Menurut tokoh adat kabupaten Lombok Utara, Bapak NA, meski terpaan teknologi informasi yang terus berlangsung, namun masyarakat masih memelihara tradisi *menyilaq* karena komitmen budaya masyarakat Lombok Utara masih bagus.¹²

¹⁰ LJ (Kaling di Kota Mataram), *Wawancara*, April 2026

¹¹LS (tokoh masyarakat Sasak), *wawancara*, April 2026

¹²NA (tokoh adat Lombok Utara), *wawancara*, April 2026

Tiga realitas terkait dengan eksistensi tradisi menyilaq pada masyarakat Sasak di atas menunjukkan bahwa tradisi tersebut pada dasarnya masih dipertahankan oleh masyarakat Sasak. Namun fakta mulai ditinggalkannya tradisi menyilaq oleh masyarakat Sasak di wilayah perkotaan atau masyarakat urban Sasak menjadi alarm bagi ancaman keterpunahan tradisi baik tersebut, apalagi jika upaya transfer nilai budaya pada generasi baru tidak maksimal dilakukan.

Arah dan Pola Pergeseran Tradisi Menyilaq

Berdasarkan data observasi dan wawancara, ditemukan bahwa terjadi pergeseran tradisi menyilaq dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak, meskipun arah pergeseran tersebut tidak ekstrem dari posisi semula. Pergeseran lebih disebabkan oleh pertimbangan pragmatis, yang terkait dengan penyesuaian dengan kondisi aktivitas masing-masing dan penyesuaian dengan perkembangan teknologi informasi yang terus melanda masyarakat Sasak. Oleh karena itu, pada umumnya arah pergeseran tradisi menyilaq berawal dari pelaksanaan menyilaq dengan proses dan atribut menyilaq yang lengkap (ideal) menuju (bergeser) tradisi menyilaq yang pragmatis dengan menghilangkan proses dan atribut yang menjadi ciri khas menyilaq.

Arah pergeseran tersebut ditandai oleh beberapa pola pergeseran yang terlihat dalam proses menyilaq. Riset ini menemukan setidaknya tiga pola pergeseran tradisi menyilaq dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak. Ketiga pola pergeseran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, pola konversi digital total. Pola pergeseran pertama ini terkait dengan pergantian total tradisi menyilaq dengan cara lain seperti mengundang atau menginformasikan satu hajatan lewat media sosial secara online. Dalam pola pergeseran ini komunikasi termediasi penuh (*mediated communication*), dimana undangan dikirim dalam bentuk teks, gambar, atau video via WhatsApp dengan mengutamakan kecepatan informasi. Pergeseran ini pada umumnya terjadi di wilayah urban seperti kota Mataram. Implikasi komunikasi dari pola pergeseran tradisi menyilaq ini menghasilkan hubungan emosional yang mekanistik dan hilangnya sentuhan kehangatan dalam hubungan personal.

Kedua, pola pertahanan budaya kaku. Pada dasarnya pola pergeseran yang kedua ini hanya membuat tradisi menyilaq lebih kaku dengan mempertahankan hal-hal yang simbolik di tengah tantangan kehidupan yang makin pragmatis. Pola pergeseran ini lebih kepada menggeser konsentrasi penyelamatan tradisi menyilaq kepada komunitas adat yang ada di beberapa desa. Pola pergeseran ini sebagai wujud ketidakmampuan tokoh masyarakat mempertahankan tradisi menyilaq kepada seluruh masyarakat Sasak yang ada di wilayahnya. Dalam pergeseran yang banyak terjadi pola komunikasi berlangsung tatap muka (*face-to-face*), wajib menggunakan tingkatan bahasa Sasak yang halus (*basa alus*), berpakaian adat, dan mempertahankan tata krama

penyilq. Pola komunikasi seperti ini membuat Kedekatan emosional antarwarga dan harmoni sosial terjaga erat dan pelestarian *civic culture* berjalan konsisten.

Ketiga, pola hybrid budaya. Pergeseran tradisi menyilq yang ketiga ini lebih kompromistis, dimana menyilq dibiarkan berlangsung secara mix. Menyilq dalam wujud sebenarnya seperti mengunjungi rumah secara fisik dengan tribut Sasak dikhususkan bagi tokoh sepuh, tokoh adat, dan kerabat dekat. Sementara mengundang dengan media digital digunakan untuk teman sebaya atau kerabat jauh. Pola menyilq dengan model hybrid seperti ini banyak berlangsung wilayah sub-urban seperti kabupaten Lombok Barat. Salah satu kelebihan dari pola ini adalah menyeimbangkan efisiensi teknologi modern dengan penghormatan terhadap nilai tradisi lama.

Upaya Masyarakat Suku Sasak Mempertahankan Tradisi Menyilq

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat dan tokoh adat Sasak yang ada wilayah urban, sub-urban, dan wilayah adat (Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, dan Kabupaten Lombok Utara), terhimpun keinginan yang sama dari mereka untuk mempertahankan tradisi menyilq. Para tokoh masyarakat dan tokoh adat Sasak juga sepakat untuk menjadikan generasi muda sebagai sasaran sekaligus aktor utama dalam melestarikan tradisi menyilq.

Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh tokoh masyarakat dan tokoh adat Sasak yang ada di lokasi sampel riset ditemukan beberapa tawaran strategi pelestarian tradisi menyilq. Pandangan-pandangan tersebut dapat diklasifikasi menjadi tiga langkah kongkrit mempertahankan tradisi menyilq, yakni:

Pertama, sinergi kebijakan kebudayaan. Langkah ini disebut juga sebagai langkah structural karena mendorong pelestarian budaya atau tradisi dengan pendekatan kebijakan, baik lewat kebijakan di level politik seperti Peraturan daerah atau Peraturan desa maupun kebijakan di bidang pendidikan, dengan menjadikan tradisi menyilq sebagai salah satu sub pelajaran muatan local di wilayah suku Sasak. Agenda struktural ini membutuhkan dorongan kolektif dari pemangku kebijakan daerah (Dinas Kebudayaan dan dinas pendidikan) untuk memetakan realitas kearifan lokal ini dan mengintegrasikannya ke dalam program penguatan identitas budaya pada pelajar, pemuda, dan unsur masyarakat lainnya.

Secara politik kebijakan, pada dasarnya provinsi NTB memiliki komitmen yang bagus dalam memperhatikan masa depan tradisi local. Setidaknya hal ini terlihat dari keinginan pemerintah daerah untuk membentuk dinas kebudayaan. Hal ini setidaknya merupakan wujud komitmen formal yang tinggi dalam menempatkan aspek kebudayaan sebagai identitas spesifik. Komitmen ini sejatinya mesti diikuti oleh keinginan setiap warga untuk mengidentifikasi tradisi-tradisi yang layak dilestarikan. Tradisi menyilq menurut semua responden adalah tradisi yang layak dilestarikan karena di

dalamnya memiliki nilai solidaritas dan komunikasi yang baik untuk menjaga kohesi sosial.

Kedua, internalisasi berbasis keluarga dan komunitas. Strategi ini adalah gerakan kultural yang digagas secara mandiri oleh setiap keluarga sehingga bisa didorong sebagai gerakan kolektif berbasis komunitas. Proses pelestarian tradisi seperti menyilaq diawali dari lingkungan rumah tangga, dimana orang tua sebagai motor penggerak utamanya. Keteladanan adalah metode yang efektif untuk mengawal proses pelestarian tradisi. Orang tua bisa memberi contoh sekaligus mengajak serta anak mereka masing-masing dalam setiap menyilaq. Semua orang tua yang ditemui peneliti menginginkan ini sebagai wujud komitmen mereka dalam mewariska tradisi menyilaq kepada anak-anak mereka.

Di level yang lebih besar, tradisi menyilaq dapat didorong menjadi kesepakatan komunitas seperti pada tingkat lingkungan hingga desa atau kelurahan. Lebih bagus lagi jika kesepakatan tersebut dilegalkan menjadi awik-awik sehingga tradisi menyilaq menjadi rutinitas yang harus dilakukan setiap ada hajatan. Tokoh adat dan orang tua secara konsisten melibatkan pemuda dalam prosesi *menyilaq* konvensional pada hajatan internal, guna mentransfer pengetahuan tak tertulis mengenai tata cara menyilaq.

Ketiga, Rekonstruksi Etika Digital. Strategi ini dilakukan ketika pengaruh perkembangan teknologi komunikasi dan informasi tidak bisa lagi dibendung dalam menggerus tradisi menyilaq. Di saat media sosial hadir menggantikan proses menyilaq maka upaya terakhir yang bisa dilakukan oleh orang tua dan komunitas Sasak adalah memastikan bahwa isi pesan dalam media sosial seperti group WhatsApp harus memenuhi unsur etika dan kesopanan. Tokoh adat Sasak bahkan ingin menginsert hal ini dalam awik-awik yang harus disusun sehingga menjadi kesepakatan tertulis di wilayah pedesaan bahwa pengiriman undangan digital via gawai harus memenuhi standar etika yang ada, seperti wajib diawali dengan formula kalimat permohonan maaf yang mencerminkan kerendahan hati karena tidak bisa hadir secara fisik (mereplikasi bahasa lisan *menyilaq* ke dalam narasi teks digital).

Para responden menyadari kalau media digital dan media sosial menjadi media komunikasi yang selalu mereka gunakan, tetapi mereka belum memiliki kemampuan yang lebih untuk memanfaatkan platform media sosial secara maksimal, termasuk untuk mengedukasi dan memberi literasi kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, mereka sepakat jika proses rekonstruksi etika digital tidak hanya kewenangan di tingkat domestic (rumah tangga) tetapi mesti didorong sebagai agenda kolektif di level komunitas.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dipaparkan dalam bagian sebelumnya diketahui bahwa tradisi menyilaq mengalami pergeseran implementasi meski upaya pelestarian terus dilakukan oleh komunitas suku Sasak. Bentuk

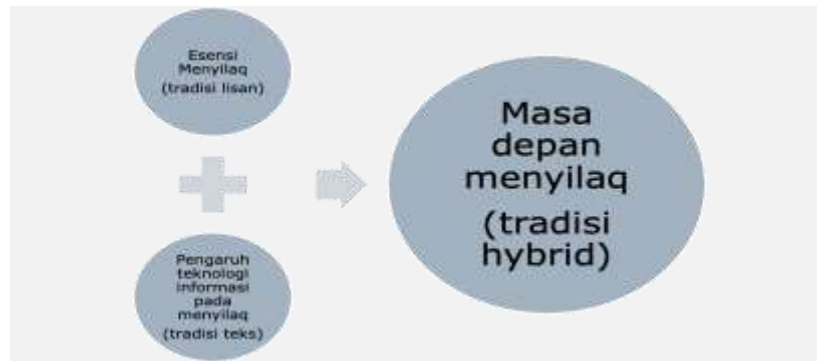
pergeseran tersebut terpolarisasi dalam tiga bentuk pergeseran, di mana dalam setiap bentuk pergeseran tersebut menghadirkan pola komunikasi dan implikasi nilai sosial yang berbeda. Relasi ketiga aspek tersebut tergambar dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1
Bentuk Pergeseran Tradisi Menyilq dan Implikasi Komunikasi dan Nilai Sosialnya

No	Bentuk Pergeseran Tradisi Menyilq	Pola Komunikasi	Implikasi Nilai Sosial
1	Konversi digital total	Komunikasi termediasi penuh (<i>mediated communication</i>); undangan dikirim dalam bentuk teks, gambar, atau video via WhatsApp; mengutamakan kecepatan informasi.	Hubungan emosional cenderung mekanis; hilangnya sentuhan kehangatan interaksi personal.
2	Pertahanan budaya kaku	Komunikasi tatap muka (<i>face-to-face</i>); wajib menggunakan tingkatan bahasa Sasak yang halus (<i>basa alus</i>) dan pakaian adat; mempertahankan tata krama penuh.	Kedekatan emosional dan harmoni sosial terjaga erat; pelestarian <i>civic culture</i> berjalan konsisten.
3	Hybrid budaya	Pola kombinasi ganda; kunjungan fisik dikhususkan bagi tokoh sepuh, tokoh adat, dan kerabat dekat; media digital digunakan untuk teman sebaya atau kerabat jauh	Menyeimbangkan efisiensi teknologi modern dengan penghormatan terhadap nilai tradisi lama.

Sumber: Hasil penelitian

Pergeseran bentuk tradisi menyilq yang terjadi pada suku Sasak berlangsung dari tradisi lisan ke tradisi teks, dimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai penyebab utamanya. Derasnya pengaruh teknologi komunikasi dan informasi yang disupport oleh kepentingan pragmatis masyarakat modern membuat tradisi menyilq terus mengalami pergeseran ke arah teks. Namun tradisi tersebut diprediksi tidak akan mengalami pergeseran total karena kuatnya peran sosialisasi dan penanaman nilai budaya yang dilakukan oleh beberapa kalangan dalam komunitas suku Sasak. Oleh karena itu masa depan tradisi menyilq akan bertransformasi menjadi tradisi yang hybrid dengan memadukan antara budaya lisan dan teks. Model pergeseran masa depan tradisi menyilq dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1: Model pergeseran tradisi menyilaq

Model pergeseran tradisi menyilaq di atas menunjukkan bahwa arah pergeseran berawal dari tradisi lisan menjadi tradisi teks. Karena proses pergeserannya tidak ekstrim maka kemungkinan berlangsung tradisi hybrid dari menyilaq. Pergeseran tradisi tersebut pada dasarnya telah menghilangkan nilai sosial dari menyilaq itu sendiri¹³, karena pergeseran dari komunikasi lisan langsung menuju media teks digital merefleksikan terjadinya reduksi makna kebahasaan. Dalam wawancara dengan budayawan di Lombok Tengah, terungkap bahwa esensi *menyilaq* terletak pada komponen non-verbal (tatapan mata, gestur membungkuk, kehalusan intonasi suara) yang membawa muatan psikologis berupa penghormatan mendalam. Ketika medium ini berpindah ke layar kaca gawai, kesantunan pragmatis sering kali hilang karena pesan cenderung dipersingkat, formal, dan dingin, yang pada akhirnya dapat merenggangkan kohesi sosial kultural masyarakat Sasak jika tidak diantisipasi secara bijak.

Model hybrid dari tradisi menyilaq merupakan bentuk negosiasi budaya di mana teknologi informasi tidak diposisikan sebagai musuh kebudayaan, melainkan sebagai instrumen perluasan jangkauan silaturahmi tanpa merusak tatanan inti *adab* Sasak. Model hybrid menyaratkan dua upaya sekaligus, memantapkan sosialisasi nilai budaya dan memperkuat literasi digital agar nilai dan etika tetap terjaga dalam bertutur dan bernarasi di media digital atau media sosial lainnya.

Pergeseran tradisi menyilaq yang disebabkan oleh terpaan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menegaskan bahwa asumsi dasar teori determinisme teknologi ditemukan dalam riset ini. Masyarakat Sasak adalah intentitas yang aktivitas sosialnya antara lain ditentukan oleh keberadaan teknologi informasi. Masyarakat suku Sasak tidak bisa menghindari tawaran pola komunikasi yang ada dalam pelbagai platform media sosial sehingga tradisi menyilaq dipaksa beradaptasi dengan fasilitas media

¹³Septiani, Lisa, et al. "Tradisi Mensilaq dan Nilai Karakter Yang Terkandung di Dalamnya (Studi di Dusun Lendang Kunit, Desa Pengadang, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah)." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6.12 (2023): 10249-10256

komunikasi modern. Namun pemanfaatan media digital sebagai pengganti menyilaq harus dipastikan sehat dan positif.

Dalam konteks inilah pentingnya penguatan literasi digital pada generasi muda dan anak-anak suku Sasak, baik dilakukan secara personal di level rumah tangga maupun secara kolektif oleh komunitas. Hasil riset Suhadah dkk¹⁴ dapat menjadi referensi betapa pentingnya literasi digital berbasis keluarga, Hal ini relevan dengan riset Sari dan Widiansyah¹⁵ (2024) yang menunjukkan bahwa peran orang tua sangat diperlukan untuk membimbing, mengarahkan serta mengawasi anak dalam penggunaan media digital agar anak mampu memanfaatkan media digital dengan baik serta mendapatkan manfaat yang positif.

KESIMPULAN

Tradisi *menyilaq* pada masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok menunjukkan tingkat resiliensi yang cukup baik di tengah masifnya perkembangan teknologi komunikasi modern. Meskipun terjadi pergeseran medium komunikasi dari interaksi tatap muka ke bentuk termediasi digital—terutama di kawasan urban yang mengutamakan kepraktisan—nilai-nilai substansial seperti penghormatan dan harmoni sosial tetap dipertahankan melalui mekanisme konvergensi budaya. Arah pergeseran kebudayaan ini tidak bersifat linier merusak, melainkan bergerak adaptif menuju pola hibridasi komunikasi. Upaya strategis melalui penerapan etika santun digital dan revitalisasi peran tokoh adat menjadi kunci utama agar penetrasi teknologi informasi mampu berjalan beriringan dengan kelestarian kearifan lokal suku Sasak.

¹⁴Suhadah, Suhadah, et al. "Family-based digital literacy management among Muhammadiyah community members in Mataram, Indonesia." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 10.1 (2025): 89-111.

¹⁵Sari, N., & Widiansyah, S. (2023). Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan Smartphone Pada Anak Remaja Di Desa Mekarsari Kecamatan Tambun Selatan. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 134-143.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. H. (2025). Transformasi Pola Komunikasi Interpersonal di Era Digital: Studi Literatur Tentang Pergeseran Interaksi Sosial dalam Masyarakat Kontemporer. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 4(01), 1359-1373.
- Aini, N., Haslan, M. M., & Alqadri, B. (2023). Nilai-Nilai Karakter Pada Tradisi Mesilaq Pada Masyarakat Desa Anyar Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2617-2630.
- Alfiansyah, L. A., & Jamal, M. (2024). Peran Pendidikan Dalam Melestarikan Tradisi Berulem/Menyilaq (Studi di Desa Marong Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 723-740.
- Baran, S. J., & Davis, K. I. (2020). Mass communication theory: Foundations, ferment, and future (8th ed.). Cengage Learning
- Fakhri, M. (2023). The Sacredness of Communication in the Ngasuh Gumi Tradition of the North Lombok: An Ethnographic Analysis. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 15(1), 1-14.
- Febrian, A. D., Dahlan, D., & Sawaludin, S. (2023). Tradisi maulid adat sebagai pelestarian civic culture di Bayan Lombok Utara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(2), 132.
- Fitri Fatmawati and others, 'Pendidikan Dan Pelestarian Kearifan Lokal: Studi Komparatif Tradisi Kampung Adat Cireundeu', 2.2 (2024), pp. 141–47.
- Handayani, Putri, et al. "Ritual Besawai-Bapelas sebagai Sarana Pelestarian Nilai Kebersamaan pada Masyarakat Adat Guntung, Bontang Kalimantan Timur." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial* 12.2 (2025): 461-475.
- Herman, H. (2024). Pengaruh Komunikasi Digital Terhadap Pola Komunikasi Pada Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Modern. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 11(2), 505-510.
- Kadri, K. (2018). Komunikasi Sosial Komunitas Adat Bayan Lombok Utara: Studi Etnografi Model Komunikasi Tradisi Menyilaq. *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Communication)*, 8(2), 275-294.
- Lubis, R. A. U., Wulandari, S., Purba, S. D. B., & Darliana, E. (2025). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Budaya Lokal. *Jurnal Berbasis Sosial*, 6(2), 8-14.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (3rd ed.). USA: Sage Publications.
- Mudarman, M., & Kurniawan, M. A. (2019). Tindak Tutur Menyilaq pada Masyarakat Sasak di Desa Gereneng Kecamatan Sakra Timur. *SeBaSa*, 2(1), 65-78.

- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Rosda (2021): 97
- Nur, G. S., Sitorus, G. S. K., Hardian, J. A. R., Saputro, J. E., & Mandala, N. P. (2025). Pergeseran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Betawi di Era Digital. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 6(4), 1724-1731.
- ristianto, T. (2024). Dinamika Budaya dalam Era Teknologi: Implikasi Interaksi Manusia dan Media Digital. *Mouse Jurnal Humaniora*, 1(2), 45-48.
- Sari, N., & Widiensyah, S. (2023). Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan Smartphone Pada Anak Remaja Di Desa Mekarsari Kecamatan Tambun Selatan. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 134-143.
- Septiani, Lisa, et al. "Tradisi Mensilaq dan Nilai Karakter Yang Terkandung di Dalamnya (Studi di Dusun Lendang Kunyit, Desa Pengadang, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah)." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6.12 (2023): 10249-10256.
- Siregar, A., Yanti, D. D., Sipayung, D. V., Adani, M. I., Rianti, N. P., & Purnamasari, I. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap identitas budaya lokal. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 4142-4151.
- Suhadah, Suhadah, et al. "Family-based digital literacy management among Muhammadiyah community members in Mataram, Indonesia." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 10.1 (2025): 89-111.
- Syakhsiyyah, T., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 12421-12428.